

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perkembangan memiliki tahapan yang harus dilalui oleh setiap anak, adapun aspek perkembangan yang harus dimiliki anak yaitu: aspek perkembangan nilai agama dan moral, Fisik motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni (Nurmalitasari, 2015). Persoalan di lingkungan sekitar terlihat jelas bahwa perkembangan anak masih ada yang belum bisa berkembang dengan baik seperti anak memiliki rasa malu, marah, egois, takut hal ini diperkuat dari berita kompasiana.com (Rosyda, 2017) mengenai permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia dini, seperti temper tantrum pada anak yang merupakan perilaku marah yang berlebihan, pemalu, pembangkang, pembohong, dan penakut. Perilaku pemalu merupakan emosi yang negatif pada diri anak, emosi ini sangat berdampak pada sosial anak. Hasil persoalan di atas maka terlihat jelas bahwa perkembangan itu sangat penting untuk dipahami dan diketahui oleh semua orang agar kita sebagai orang tua ataupun guru bisa memberikan pembimbingan terhadap siswa atau anak-anak kita.

Permasalahan perkembangan pada anak bisa terjadi pada usia taman kanak-kanak seperti permasalahan perkembangan fisik anak, masalah penglihatan, masalah pendengaran, masalah berbahasa. Adapun permasalahan psiko-sosial seperti masalah sosial-emosional anak, agresivitas, kecemasan permasalahan ini diperkuat dalam jurnal permasalahan anak usia taman kanak-kanak (Hayati, 2005) mengungkapkan bahwa permasalahan perkembangan pada anak dapat terjadi pada usia taman kanak-kanak seperti permasalahan perkembangan motorik entah itu motorik halus atau motorik kasar, masalah penglihatan seperti anak sulit untuk mengelompokkan benda berdasarkan warna atau mencari bagian pada benda yang hilang, permasalahan pendengaran pada anak maksudnya anak belum bisa menirukan suara yang ia dengar seperti suara alam yang ada di sekitarnya sehingga anak tidak bisa menceritakan kembali kejadian atau suara yang baru saja ia dengar, permasalahan berbahasa seperti perbedaan budaya pada anak sehingga anak belum bisa mengungkapkan isi hati anak sehingga anak

Elzawati, 2022

**PENGARUH KEGIATAN TARI KREATIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang bersosialisasi dengan temannya, permasalahan psiko-sosial ini pada anak yang masih memiliki sifat egosentris sehingga anak mengalami permasalahan tersebut, permasalahan sosio-emosional anak seperti anak sulit bergaul susah menangis, sering membangggakan diri, tidak mau bergaul. Permasalahan-permasalahan perkembangan menjadi penting dan perlu diangkat dengan alasan bahwa kebutuhan mengenai perkembangan sosial emosional anak perlu pembimbingan dan akan berdampak pada perkembangan komunikasi dengan sesamanya dan lingkungannya dimasa yang akan datang.

Hal ini juga menjadi persoalan yang sangat penting karena saat ini sangat banyak anak yang lebih cenderung menyendiri atau lebih asyik sendiri dengan *gadgetnya* ketimbang dengan bersosialisasi dengan temannya. Anak pada masa sekolah pun anak memiliki rasa malu, tidak percaya diri, tidak mau bersosialisasi dengan temannya, egosentris, tidak memiliki empati pada temannya, marah, cemburu, kasih sayang, dan rasa ingin tahu (Nurmalitasari, 2015). Menurut Hurlock dalam (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014), bahwa perkembangan sosial adalah suatu perilaku sosial yang harus sesuai tuntutan lingkungan. Untuk menjadi masyarakat yang mampu bersosialisasi memiliki tiga proses dan proses itu saling berkaitan walaupun berbeda, sehingga satu proses yang gagal akan menurunkan proses yang lain sehingga sosialisasi akan menurun. Lebih lanjut menurut Erikson dalam (Maria & Amalia, 2018) ada beberapa tahapan perkembangan sikap sosial secara individu sebagai berikut.

- 1). Kepercayaan Vs ketidakpercayaan ( usia 0-1 tahun), 2) Otonomi Vs malu dan ragu-ragu ( usia 1-3 Tahun), 3) Inisiatif Vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun), 4). Kerja keras Vs rasa inferior (usia 6-12 tahun), 5). Identitas Vs kebingungan identitas (usia 12-19 tahun), 6). Keintiman Vs isolasi (usia 20-25 tahun), 7). Generativitas Vs isolasi (usia 26-64 tahun), 8). Integritas Vs keputusan (usia 65 tahun ke atas).

Maka pendapat Erikson di atas dapat dijelaskan kembali bahwa, setiap tahapan perkembangan sikap sosial pada anak memiliki tahapan perkembangan sesuai dengan usia jika tahapan itu ada yang terlewat atau bahkan hilang maka tahap sosial selanjutnya akan mengalami permasalahan bawaan hambatan pada anak. Sehingga penting bagi kita untuk mengembangkan dan memberikan stimulus pada anak untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial

emosionalnya pada setiap tahap perkembangan, agar tidak terjadi hambatan atau permasalahan pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini akan lebih mengarah pada tahapan perkembangan mengenai inisiatif Vs rasa bersalah dengan alasan kasus yang didapatkan adalah kemampuan berinisiatif Vs rasa bersalah terjadi pada usia 3-6 tahun selaras dengan yang diungkapkan Erikson pada usia 3-6 tahun. Pada usia 5-6 tahun tahap ini anak mulai memiliki gagasan atau ide ide sederhana hingga jika anak memiliki kegagalan pada tahap ini anak akan merasa bersalah dan tidak memiliki kepercayaan diri pada dirinya seharusnya di tahapan ini anak memiliki perilaku sosial yang meningkat karena anak sudah masuk pada periode prasekolah. Anak akan mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan akan bekerjasama dalam kegiatan bermain main. Lebih lanjut (Hurlock, 1980) mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku sosial anak yaitu : 1). Kerjasama, 2), Persaingan, 3). Kemurahan hati, 4). Hasrat akan penerimaan sosial, 5), Simpati, 6). Empati, 7). Sikap ramah. Konsep Hurlock ini dapat dijelaskan kembali bahwa didalam bentuk perilaku sosial anak itu memiliki beberapa aktifitas yang bisa dilakukan oleh anak dan semuanya memang perlu pembimbingan dari awal dan diketahui secara jelas oleh guru dan orangtua.

Konsep di atas berbeda dengan kejadian di lapangan ada yang memiliki rasa malu untuk tampil didepan kelas, egois ingin menang sendiri ketika bermain bersama temannya, belum bisa menghargai temannya karena temannya memiliki perbedaan pendapat, dan ada yang masih menangis jika ditinggal oleh orangtuanya dengan alasan takut. Menurut (Nurmalitasari, 2015) setiap anak harus memiliki dan membutuhkan rasa emosional dari orang lain seperti rasa menghargai, kasih sayang, diberikan keamanan dan memberikan perhatian agar anak bisa mengoptimalkan perkembangannya. Selanjutnya pada usia prasekolah anak-anak akan belajar mengenai menguasai dan mengekspresikan emosinya. (Nurmalitasari, 2015) mengemukakan bahwa setiap anak berbeda-beda untuk mengungkapkan emosinya dan anak memiliki karakter yang khas dan itu berbeda dengan orang dewasa, karakteristik emosi pada anak diantaranya: 1). Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, 2). Terlihat lebih hebat atau kuat, 3). Memiliki sifat sementara, 4). Lebih sering terjadi, 5). Dapat diketahui dengan

jas dari tingkah lakunya, 6). Reaksi mencerminkan individualisme. Sehingga dapat dijelaskan kembali bahwa karakteristik emosi pada anak dengan orang dewasa sangat berbeda karena emosi pada anak merupakan pengekspresian diri atau kenyamanan yang dirasakan oleh anak.

Menurut permendikbud No 137 Tahun 2014 pada anak usia 5-6 tahun perkembangan sosial emosionalnya yang harus berkembang melalui lingkup ialah: 1). Kesadaran diri: a). Mandiri dalam bermain, b). Dapat mengendalikan diri, c). Percaya diri, d). Disiplin dan taat aturan, e). Selalu berusaha, f). Bangga pada dirinya, 2). Bertanggung Jawab pada diri sendiri dan orang lain: a). Menjaga lingkungan dan dirinya, b). Menghargai sesama, c). Tolong menolong sesama teman, 3). Perilaku prososial: a). Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, b). Menaati peraturan, c). Menghargai orang lain, d). Menunjukkan rasa empati.

Lebih lanjut permendikbud No 137 Tahun 2014 mengungkapkan bahwa tingkatan pencapaian yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun, berdasarkan kasus di lapangan terdapat permasalahan-permasalahan yang harus ditingkatkan anak, permasalahan yang terdapat di lapangan ialah: 1. Mengendalikan perasaan, 2. Menunjukkan rasa percaya diri, 3. Menghargai orang lain. Ketiga aspek tersebut dapat terstimulasi menggunakan tari kreatif sehingga pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial emosionalnya.

Tari kreatif menurut Joyce dalam (Wulandari et al., 2019) menyatakan bahwa tari kreatif dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas pada anak, sehingga kreativitas anak bisa dikembangkan melalui kegiatan tari kreatif. Adapun konsep kreativitas yang mendasari tari kreatif menurut pandangan Joyce sebagai berikut: anak harus menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang bertumbuh dan berkembang, gerakan adalah sebuah ekspresi kreatif berperan penting dalam kehidupan anak, tari kreatif dapat membangun citra diri, dan arah diri. Sehingga dapat kita jelaskan kembali bahwa tari kreatif dapat mengembangkan kreativitas anak dan diperkuat dengan konsep kreativitas sehingga tari kreatif dapat mengembangkan kreativitas dan dapat menstimulus perkembangan anak. Pendapat ini juga diperkuat dengan penjelasan menurut Masunah (2012) dalam (Vinlandari Wahyudi & Gunawan, 2020) mengemukakan

bahwa dalam tari pendidikan, tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju arah kedewasaannya. Dalam menari anak tidak menuntut untuk bisa menari atau menjadikan anak seorang penari tetapi membuat anak untuk bisa mengembangkan kreativitasnya dan merasakan setiap prosesnya melalui kegiatan tari.

Menurut Wardhana (1990:5) dalam (Setiawan et al., 2018) bahwa seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, melalui gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Sehingga kita jelaskan kembali bahwa seni tari memiliki keindahan dalam setiap gerakannya, bukan hanya gerak tetapi juga memiliki makna yang dalam. Sehingga seni tari sangat tepat untuk dijadikan media pembelajaran untuk anak karena dapat mengembangkan rasa keindahan. Tari kreatif diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan secara psikomotorik tetapi juga dapat mengembangkan aspek lainnya dalam pembelajarannya. Aspek perkembangan yang dimaksud meliputi sosial, emosional, dan kognitif (Setiawan et al., 2018). Perkembangan sosial yang dimaksud ialah hubungan dengan manusia, karena memperkenalkan anak dengan lingkungannya sejak dini itu sangat penting dilakukan. Aspek perkembangan emosional yang dimaksud ialah emosional anak, yang diharapkan tari kreatif dapat mengekspresikan diri anak secara bebas tetapi tetap terkontrol. Kebebasan berekspresi ini bisa dituangkan melalui tari kreatif. Untuk aspek perkembangan kognitif anak akan belajar berbagai makna gerakan dan menghafalkannya sehingga dapat mengembangkan kognitifnya.

Selanjutnya menurut (Setiawan et al., 2018) pertunjukan seni tari dibagi menjadi 2 yaitu: pertunjukan tari tunggal dan kelompok, sehingga tari kreatif tunggal maka anak akan distimulasi mengenai kepercayaan dirinya. Sementara untuk tari kelompok anak bisa lebih bersosialisasi dengan temannya, dan dapat menstimulus perkembangan emosional nya karena anak akan belajar kerja sama, dan dilatih untuk tidak egois. Tari kreatif berkelompok juga membangun kebersamaan sehingga dapat menciptakan gerakan yang lebih kreatif lagi. Tari kreatif berkelompok juga dapat menciptakan posisi yang ditentukan atas dasar

bersama sesuai dengan hasil keputusan bersama, sehingga membangun interaksi sosial emosional antara teman dan menjadikan lebih akrab dari sebelumnya.

Dalam permasalahan perkembangan pada usia 5-6 tahun atau usia taman kanak-kanak menurut (Aryaprasta & Riyadi, 2018a) bahwa beberapa anak akan merasa kurang percaya diri atas dirinya, itu karena anak terlalu cemas atau khawatir bahwa dirinya akan melakukan kesalahan jika mengungkapkan sesuatu atau melakukan sesuatu. Sehingga dapat dijelaskan kembali bahwa permasalahan kurangnya kepercayaan diri pada anak itu muncul pada dirinya sehingga guru harus lebih meningkatkan lagi atau mendekati diri lagi dengan anak yang kurang memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui tari kreatif karena dalam tari kreatif anak akan belajar mengekspresikan dirinya selain itu tari kreatif pada anak bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak, merangsang emosi pada anak, mengembangkan kepekaan pada anak, dan anak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut (Munawaroh, 2017) bahwa aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui pembelajaran tari. Karena dalam pembelajaran tari dapat mengembangkan banyak aspek seperti: kognitif, motorik, bahasa, seni, sosial emosional, moral dan agama. Setiap perkembangan sangat penting untuk dikembangkan karena semuanya saling berhubungan. Terutama dalam aspek seni khususnya seni tari tidak hanya kreativitas yang dikembangkan tetapi juga anak belajar mengendalikan emosinya dan belajar bersosialisasi dengan temannya.

Beberapa kasus di atas menguatkan bahwa kajian penelitian ini berkaitan dengan permasalahan perkembangan menjadi sangat penting untuk diangkat, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian tersebut, dengan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Tari Kreatif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun pada baseline ke 1 sebelum intervensi dilakukan?

- 1.2.2 Bagaimana perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun pada baseline ke 2 setelah intervensi dilakukan?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara baseline ke 1 dan baseline ke 2?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk dapat mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada baseline ke 1 sebelum intervensi dilakukan.
- 1.3.2 Untuk dapat mengetahui perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun pada baseline ke 2 setelah intervensi dilakukan
- 1.3.3 Untuk dapat mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara baseline ke 1 dan baseline ke 2.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat untuk guru:

- 1.4.1 Untuk menambah pengetahuan mengenai metode tari kreatif untuk mengembangkan sosial emosional pada anak khususnya pada usia 5-6 tahun.
- 1.4.2 Untuk memberikan pengembangan pembelajaran yang berdampak pada mengembangkan sosial emosional menggunakan tari kreatif untuk anak usia 5-6 tahun.

Manfaat untuk siswa:

- 1.4.3 Memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor gerak secara kreatif
- 1.4.4 Dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional menggunakan tari kreatif.

Manfaat untuk mahasiswa pgpaud:

- 1.4.5 Menambah wawasan mahasiswa pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional menggunakan metode tari kreatif.

1.4.6 Memberikan literatur dalam kajian pengembangan bagi anak usia dini

Manfaat untuk sekolah:

1.4.7 Memberikan kesempatan guru untuk mengeksplor metode-metode pembelajaran khususnya tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun

1.4.8 Memberikan informasi kepada guru dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional menggunakan metode tari kreatif

Manfaat untuk universitas:

1.4.9 Menambah karya-karya ilmiah berdasarkan kajian penelitian khususnya untuk kepaudan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari V Bab, akan dijelaskan berikut ini.

1.5.1 Bab I pendahuluan: 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian; 1.4 Manfaat Penelitian; dan 1.5 Struktur organisasi skripsi

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka: 2.1. pengertian tari kreatif, 2.2. pengertian sosial emosional, 2.3. penelitian sebelumnya

1.5.3 Bab III Metode: 3.1. Desain penelitian, 3.2. Subjek penelitian, 3.3. Prosedur penelitian, 3.4. Instrumen penelitian, 3.5. Teknik analisis data

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan: 4.1. Lokasi penelitian, 4.2. Karakteristik subjek, 4.3. Hasil penelitian, 4.4. Pembahasan

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: 5.1. Simpulan, 5.2. Implikasi, 5.3. Rekomendasi

1.5.6 Daftar Pustaka

1.5.7 Lampiran